



Kurikulum PAI dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi di Kalangan Siswa

Juliani¹, Muhammad Katon BagasKara², Nadia Azani³, Nova Anggraini⁴, Rika Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: juliani@insan.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas integrasi pendidikan perdamaian dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) untuk meningkatkan toleransi di kalangan siswa. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan formal menjadi sangat penting untuk mencegah konflik berbasis agama, diskriminasi, dan perpecahan sosial. Kurikulum PAI memiliki potensi besar untuk membentuk sikap menghargai perbedaan, kerukunan antar umat beragama, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi di kelas, wawancara dengan guru PAI, dan analisis dokumen kurikulum yang berlaku. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai perdamaian diintegrasikan ke dalam materi ajar, metode pengajaran, serta kegiatan pendukung lainnya seperti diskusi kelompok dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa materi PAI sudah memuat konsep perdamaian dan toleransi, penyampaian nilai-nilai tersebut masih belum optimal dan perlu diperdalam dengan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran seperti dialog interaktif, studi kasus keberagaman, simulasi penyelesaian konflik, dan permainan edukatif efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah lain, dan proyek sosial bersama dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan. Guru PAI berperan penting dalam membentuk perspektif siswa agar lebih inklusif, kritis, dan bebas dari prasangka. Integrasi nilai-nilai perdamaian dalam kurikulum PAI diharapkan dapat membentuk generasi yang lebih terbuka, damai, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Perdamaian, Toleransi.

ABSTRACT

This study discusses the integration of peace education in the Islamic religious education (PAI) curriculum to increase tolerance among students. In a multicultural society like Indonesia, instilling tolerance values through formal education is very important to prevent religious-based conflicts, discrimination, and social divisions. The PAI curriculum has great potential to form an attitude of respecting differences, harmony between religious communities, and creating a harmonious and inclusive learning environment. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of classroom observations, interviews with PAI teachers, and analysis of applicable curriculum documents. The focus of this study is how peace values are integrated into teaching materials, teaching methods, and other supporting activities such as group discussions and reflections. The results of the study indicate that although some PAI materials already contain the concepts of peace and tolerance, the delivery of these

values is still not optimal and needs to be deepened with concrete examples from everyday life. Teaching methods such as interactive dialogues, diversity case studies, conflict resolution simulations, and educational games are effective in fostering an attitude of tolerance among students. In addition, extracurricular activities such as interfaith discussions, visits to other places of worship, and joint social projects can strengthen students' understanding of the importance of respecting differences. Islamic Religious Education teachers play an important role in shaping students' perspectives to be more inclusive, critical, and free from prejudice. The integration of peace values in the Islamic Religious Education curriculum is expected to form a generation that is more open, peaceful, and able to live side by side harmoniously amidst diversity.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education, Peace Education, Tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki dua pertiga dari wilayahnya berupa lautan, yaitu 6,32 km² (enam koma tiga puluh dua juta kilometer persegi), 17.504 (tujuh belas ribu lima ratus empat) pulau-pulau dan merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada yaitu 99.093 km² (Sembilan puluh Sembilan ribu sembilan puluh tiga kilometer persegi (Hakim, 2023). Pendidikan perdamaian, yang berfokus pada pembelajaran mengenai penyelesaian konflik, dialog antarbudaya, dan pemahaman antar agama, menjadi semakin relevan dalam situasi sosial yang rawan konflik dan ketegangan antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan perdamaian dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, harmonis, dan toleran di sekolah-sekolah (Syafaruddin, *et.al.*, 2020).

Dalam upaya tersebut, pengajaran tentang penghargaan terhadap perbedaan, kerjasama antar umat beragama, dan penyelesaian konflik secara damai melalui pendekatan berbasis pendidikan agama dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan masyarakat yang damai dan adil (Assingkily, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pendidikan perdamaian dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI, serta bagaimana hal ini dapat menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan perdamaian dalam kurikulum PAI serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Dengan demikian, tujuan dari jurnal ini adalah untuk menguraikan berbagai strategi pembelajaran PAI di era digital berdasarkan tinjauan literatur kualitatif. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang implikasi teknologi dalam pendidikan agama Islam, diharapkan dapat dikembangkan kerangka kerja yang berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman (Rahmadani, 2024). Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai strategi dan metode yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan mulia ini. Nilai toleransi dan perdamaian adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Untuk memahami bagaimana Islam mendukung konsep toleransi antar agama, kita perlu merujuk pada sejarah dan ajaran dasar agama ini. Sebagai salah satu agama besar dunia, Islam tidak hanya menekankan kewajiban untuk taat pada prinsip-prinsipnya, tetapi juga pentingnya menghormati keyakinan yang berbeda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang merupakan salah satu pendekatan penelitian yang mengandalkan pengumpulan dan

analisis berbagai sumber tertulis yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, studi literatur bertujuan untuk menggali dan memahami teori-teori serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas, yakni kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan penerapan pendidikan perdamaian, khususnya terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Pada tahap pertama, teknik pengumpulan data melalui studi literatur akan melibatkan pencarian berbagai referensi yang berkaitan dengan dua fokus utama penelitian ini: pertama, mengenai kurikulum PAI yang ada di Indonesia, dan kedua, mengenai pendidikan perdamaian.

Untuk itu, peneliti akan menelusuri buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta dokumen-dokumen kebijakan yang membahas tentang kurikulum PAI, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, dan bagaimana pendidikan PAI dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengajarkan toleransi dan perdamaian. Kajian literatur ini sangat penting untuk menggali pandangan para ahli tentang hubungan antara pendidikan agama Islam dan pembentukan sikap toleransi di kalangan siswa. Dalam hal ini, peneliti akan mencari sumber-sumber yang menjelaskan tentang bagaimana kurikulum PAI mengajarkan pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan agama, ras, etnis, dan budaya dalam masyarakat. Literatur yang akan dianalisis juga mencakup kajian tentang nilai-nilai perdamaian dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk menciptakan generasi yang memiliki sikap saling menghormati dan bekerja sama, meskipun berbeda latar belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum

Kurikulum telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang signifikan, baik dari segi teori maupun praktik. Pada masa lalu, kurikulum tradisional lebih berfokus pada mata pelajaran dengan metode klasik atau dominasi ceramah. Namun, tuntutan era global mendorong perubahan menuju kurikulum modern yang mengutamakan keterampilan hidup (*life skills*), pengembangan diri, serta pembangunan politik, hukum, ekonomi, industri, dan sosial-budaya untuk menciptakan peradaban yang harmonis dan tertata. Tantangan global seperti isu ekonomi, politik, hukum, dan sosial-budaya menuntut pendekatan kurikulum yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan terkait proses pendidikan serta hasil yang dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar dan pemanfaatan sumber daya pendidikan dalam pengembangannya. Secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti lintasan atau tempat berpacu. Istilah ini awalnya digunakan dalam dunia olahraga pada masa Romawi kuno di Yunani untuk menggambarkan jarak yang harus dilalui seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir. Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang ditempuh manusia dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, dalam konteks pendidikan (*manhaj al-dirasah*), istilah ini merujuk pada kumpulan perencanaan dan media yang menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pengertian kurikulum bervariasi tergantung pada sudut pandang masyarakat atau kelompok tertentu.

Kurikulum berperan penting dalam menentukan arah dan masa depan pendidikan, karena menjadi landasan bagi sekolah dan pendidik untuk menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman (Lubis, *et.al.*, 2020). Dengan penerapan kurikulum yang baik, proses pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, kurikulum yang dirancang dengan baik juga mendorong inklusivitas dalam pendidikan, di mana semua siswa, tanpa memandang latar belakang, diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya. Melalui pendekatan yang fleksibel dan dinamis, kurikulum dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, termasuk perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan.

Untuk menjawab tantangan era globalisasi, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan konsep pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian membantu menanamkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan menghindari konflik. Judul “Kurikulum PAI dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi di Kalangan Siswa” menekankan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang damai dan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan perdamaian dalam kurikulum PAI dapat membantu membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Dengan demikian, kurikulum PAI menjadi landasan untuk membangun peradaban yang lebih damai, berkeadilan, dan berakhlak mulia.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dalam konteks Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu susunan rencana, pengalaman, dan proses pembelajaran yang disusun untuk membentuk individu yang beriman, berpengetahuan luas, dan beramal sesuai prinsip-prinsip Islam. Kurikulum adalah sebuah tujuan untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dan Kurikulum juga sebagai alat untuk menilai sejauh mana efektivitas rangkaian sistem pembelajaran yang diterapkan pemerintah dapat dibawakan dengan baik oleh para pengajar dan bisa dipahami oleh para peserta didik (Ripandi, 2023). Dalam pendidikan Islam, tujuan tersebut mencakup pembentukan karakter yang saleh, pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sasaran dari kurikulum Pendidikan Islam meliputi pembinaan akhlak mulia, peningkatan pemahaman agama, serta pengembangan kecerdasan intelektual dan keterampilan yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengembangan kurikulum yang sistematis, matang, dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, kurikulum Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moralitas. Dengan kata lain, kurikulum ini tidak hanya mengutamakan pencapaian di dunia, seperti prestasi akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek kehidupan akhirat. Hal ini tercermin dalam tujuan untuk menumbuhkan kesadaran keimanan yang kokoh, pengembangan spiritualitas, dan moralitas yang tinggi di antara peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya

pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, berakhlak baik, dan siap berkontribusi pada kebaikan umat manusia.

Oleh sebab itu, dapat diambil pemahaman bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, berdasarkan nilai-nilai agama yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial. Melalui integrasi pendidikan perdamaian dalam kurikulum PAI, siswa dibimbing untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip saling menghargai, menghormati perbedaan, serta memperlakukan sesama dengan adil, yang menjadi landasan terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

Pendidikan Perdamaian

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang terencana dan sistematis, yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kualitas diri individu secara menyeluruh. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia, baik dari segi kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual, sehingga seseorang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat dan menjalankan peran-perannya secara efektif dan optimal. Proses pendidikan dimulai sejak usia dini dan berlanjut sepanjang hayat, tidak terbatas pada pengajaran di sekolah, tetapi juga mencakup pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan berbagai keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghadapi tantangan hidup.

mempersiapkan siswa untuk aktif dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Pendidikan perdamaian adalah salah satu pendekatan pengembangan karakter yang bertujuan menumbuhkan budaya damai melalui tiga hal: (1) mengurangi kekerasan, (2) mendorong respons damai terhadap konflik, seperti berdialog, menghindari konfrontasi, dan menunjukkan toleransi, serta (3) mengajarkan pengendalian diri dan menahan diri (Istianah, *et.al.*, 2024). Pada dasarnya, perdamaian tidak hanya sekadar ketiadaan perang, tetapi juga mencakup keberadaan rasa aman, keserasian dalam kehidupan sosial, dan saling pengertian antara berbagai pihak yang berbeda. Dalam perdamaian, ada upaya bersama untuk menciptakan kondisi di mana setiap pihak dapat hidup dengan tenang, tanpa rasa takut atau terancam. Tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau politik, perdamaian juga mencakup dimensi emosional dan psikologis. Misalnya, hubungan yang saling menghargai, dialog yang konstruktif, dan kemampuan untuk mengatasi perbedaan melalui cara yang damai dan penuh pengertian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan perdamaian adalah sebuah pendekatan terpadu yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai perdamaian untuk menciptakan masyarakat yang beradab, toleran, dan bebas dari kekerasan. Melalui pendekatan ini, individu tidak hanya diberikan pengetahuan akademik, tetapi juga dibekali dengan keterampilan sosial dan emosional yang membantu mereka membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Pendidikan perdamaian menekankan pentingnya mengurangi kekerasan, mendorong solusi damai terhadap konflik seperti dialog dan toleransi, serta mengajarkan pengendalian diri. Dengan demikian, pendidikan ini berperan dalam membentuk karakter yang mampu

menghadapi perbedaan dengan damai dan penuh penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan cara pandang.

Perdamaian sebagai konsep sangat kaya dan dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Untuk lebih memahami kedalaman arti perdamaian, kita perlu membedakan antara dua dimensi yang dijelaskan oleh Johan Galtung, yaitu perdamaian negatif dan perdamaian positif, serta implikasi-implikasi yang lebih dalam dari setiap konsep tersebut. *Pertama*, Perdamaian Negatif (*Negative Peace*), perdamaian negatif adalah keadaan di mana tidak ada kekerasan fisik atau konflik terbuka. Dalam arti ini, perdamaian negatif lebih fokus pada ketiadaan manifestasi negatif dari kekerasan atau permusuhan, tetapi tidak menjamin adanya hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok. Ini dapat dipahami sebagai suatu kondisi stabilitas yang didasarkan pada ketidakhadiran konflik, namun tidak berarti kondisi tersebut bebas dari ketegangan atau ketidakadilan.

Kedua, positif (*Positive Peace*), konsep perdamaian positif sangat relevan dengan pendidikan perdamaian dalam upaya menanamkan toleransi. Pendidikan perdamaian bertujuan tidak hanya untuk menghindari kekerasan langsung, tetapi juga untuk mengatasi kekerasan struktural yang dapat memicu diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Dengan mengajarkan nilai-nilai keadilan sosial yang menjadi inti dari perdamaian positif, siswa diajak memahami dan menghargai perbedaan (Sabintoe, 2021).

Ketiga, kaitan antara perdamaian negatif dan positif, meskipun perdamaian negatif dan positif keduanya penting, keduanya tidak selalu berjalan bersamaan. Sebagai contoh, sebuah negara dapat tampak damai dalam arti negatif karena tidak ada konflik bersenjata, namun jika ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, dan kemiskinan meluas, perdamaian yang tampak hanya bersifat sementara. *Keempat*, implikasi dalam pendidikan dan kurikulum. Pemahaman tentang perdamaian negatif dan positif dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, terutama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) atau mata pelajaran lainnya.

Konsep perdamaian negatif dan positif yang dijelaskan oleh Johan Galtung sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks pendidikan agama, perdamaian negatif tidak hanya berarti ketiadaan konflik fisik atau kekerasan, tetapi juga mencakup pengajaran tentang pentingnya menghindari perilaku yang dapat menimbulkan permusuhan atau ketegangan. Pendidikan Agama Islam, yang menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati, dapat membekali siswa dengan pemahaman bahwa perdamaian bukan hanya tentang tidak ada kekerasan, tetapi juga tentang menciptakan suasana yang harmonis di antara sesama. Namun, untuk mencapai perdamaian yang lebih mendalam, yaitu perdamaian positif, kurikulum PAI juga harus menekankan pada aspek keadilan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Galtung.

Toleransi dalam Pendidikan

Toleransi adalah konsep yang penting dalam menghadapi perselisihan atau benturan kepentingan di masyarakat. Namun, kata toleransi sering disalahartikan ketika hanya dianggap sebagai ketiadaan konflik di permukaan kehidupan masyarakat. Padahal, potensi konflik sebenarnya tetap ada, seperti api dalam sekam yang siap menyala kapan saja (Yuniarto, *et.al.*, 2023). Ini melibatkan kesediaan untuk hidup

berdampingan meskipun ada perbedaan dalam hal agama, budaya, suku, pandangan hidup, atau cara berpikir.

Toleransi bukan hanya sekedar membiarkan orang lain berperilaku atau berpikir berbeda, tetapi juga pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan dan pandangan hidup yang berbeda tanpa mendapatkan diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Secara lebih mendalam, toleransi berarti kemampuan untuk mengelola dan menghargai perbedaan tersebut dengan cara yang konstruktif dan penuh pengertian. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan pandangan orang lain, membuka diri terhadap perspektif yang berbeda, dan mencari titik temu yang memungkinkan hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik.

Toleransi juga berkaitan dengan pengakuan terhadap martabat dan hak asasi setiap individu, yang tidak boleh dihormati hanya dalam kondisi tertentu, tetapi harus diakui sebagai prinsip dasar dalam setiap interaksi sosial. Toleransi bukan berarti menghapuskan perbedaan, tetapi menerima perbedaan tersebut sebagai bagian dari keragaman yang memperkaya kehidupan bersama. Ini juga bukan berarti harus setuju dengan setiap perbedaan, melainkan mengembangkan sikap saling menghargai dan menghindari tindakan yang merugikan atau merendahkan orang lain berdasarkan perbedaan tersebut. Dengan kata lain, toleransi merupakan landasan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis, di mana setiap individu dapat hidup tanpa takut akan perbedaan yang mereka miliki.

Toleransi dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama individu, terutama di lingkungan yang majemuk seperti Indonesia. Pendidikan berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini, agar generasi muda dapat hidup berdampingan dengan perbedaan, baik itu dalam agama, budaya, suku, ataupun pandangan hidup. Toleransi dalam konteks pendidikan bukan hanya berarti saling menghargai perbedaan, tetapi juga mengajarkan untuk memahami bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari keberagaman yang harus diterima dan dihargai. Keterkaitan Toleransi beragama merujuk pada sikap menghargai dan menerima keberagaman, di mana setiap individu diberi kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai ajaran dan aturan agamanya tanpa tekanan atau gangguan dari orang lain maupun anggota keluarga (Hidayat, 2024).

Melalui pendidikan, toleransi bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya dengan menciptakan ruang bagi setiap individu untuk berbicara, mendengarkan, dan berdialog tentang pandangan hidup atau keyakinan mereka tanpa takut dihakimi atau ditindas. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang mampu menghargai keberagaman serta menghindari sikap diskriminatif dan intoleran. Penting untuk diingat bahwa toleransi dalam pendidikan tidak berarti menghapuskan identitas masing-masing individu, melainkan menghargai perbedaan tersebut sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan mampu berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai-nilai dalam pendidikan toleransi mencakup semua aspek pengajaran atau pembimbingan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dan petunjuk

dalam menjalani kehidupan mereka. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengenal nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, kebersamaan, dan keindahan melalui pertimbangan nilai yang benar serta kebiasaan bertindak secara konsisten. Fokus utama dalam pendidikan toleransi adalah pada perubahan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari diri peserta didik. Beberapa nilai moral yang diajarkan meliputi menghargai orang lain, menjunjung tinggi kebersamaan dan berbagi, saling memaafkan, bekerja sama, gotong royong, menghindari sifat iri dan sombong, peduli terhadap alam, menghormati, jujur, tidak tamak, dan bertanggung jawab (Riyanti, *et.al.*, 2022).

Menanamkan Toleransi di Kalangan Siswa, berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam, melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi di kalangan siswa, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Masyarakat dan pendidikan, di mana guru serta orang tua berperan sebagai teladan bagi anak, sehingga keduanya harus mampu menjadi contoh yang baik (Riyanti, *et.al.*, 2022). Pendekatan inklusif dan holistik dalam kurikulum PAI tidak hanya menekankan pada pengajaran agama, tetapi juga memperkenalkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan budaya serta agama. Penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditemukan dalam literatur, berkontribusi besar terhadap pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan toleran. Pendidikan perdamaian, yang diintegrasikan dalam kurikulum PAI, memberikan ruang bagi siswa untuk memahami pentingnya hidup harmonis di tengah perbedaan.

Kurikulum yang mendukung pendidikan perdamaian mampu membentuk kesadaran akan keragaman dan menghindarkan siswa dari konflik. Hal ini tercermin dalam praktik pendidikan Islam yang mendorong dialog antar siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya, yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempromosikan pengertian dan toleransi. Melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda dan partisipasi dalam kegiatan bersama, siswa dapat merasakan langsung nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, integrasi pendidikan perdamaian dalam kurikulum PAI menjadi landasan untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan sikap toleransi, menghargai keragaman, dan mempromosikan koeksistensi yang harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) berfungsi lebih dari sekadar menyampaikan materi ajar, sebab juga merupakan alat untuk membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Dalam menghadapi tantangan global, kurikulum PAI perlu terintegrasi dengan pendidikan perdamaian, yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan mengintegrasikan pendidikan perdamaian, kurikulum PAI tidak hanya mendidik siswa untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk mengamalkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Pendidikan perdamaian mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya terhindar dari konflik, tetapi juga belajar untuk mengatasi perbedaan secara damai dan konstruktif. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai perdamaian dapat ditanamkan melalui ajaran Islam yang mendukung toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati antar sesama. Dengan demikian, kurikulum PAI yang terintegrasi dengan pendidikan perdamaian akan menumbuhkan karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam bersikap, terutama dalam menghadapi keberagaman dan potensi konflik. Secara keseluruhan, temuan ini merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan damai, menghargai perbedaan, dan berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberkat Efraim Sabintoe, 'Peran Sintuwu Marosa Pasca Konflik Di Poso Dalam Menciptakan Perdamaian', *Tesis Jurusan Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2015, 228-29
- Arif Rohman Hakim, Jajat Darajat, 'Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.3 (2023) <<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1470>>
- Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-77.
- Hidayat, Muhammad Syarif, 'Pekanbaru, Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Sikap Toleransi Di Kelurahan Sialangmunggu', *Journal Hub for Humanities and Social Science*, 1.1 (2024), 38-63
- Istianah, Anif, Cecep Darmawan, Dadang Sundawa, and Susan Fitriyari, 'Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9.1 (2024), 15-29 <<https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>>
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2). <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/download/275/224>.
- Rahmadani, S, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2.6 (2024), 1-16
- Ripandi, Abdul Juki, 'Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan', *Jurnal Al Wahyu*, 1.2 (2023), 123-33 <<https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>>
- Riyanti, Riyanti, Musyafa Ali, and Umi Khomsiyatun, 'Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 2287-95 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>>
- Syafaruddin, S., Mesiono, M., Butar-Butar, A., & Assingkily, M. S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 32-45. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8966>.
- Yuniarto, Yustinus J W, Ambrosius Heri Krismawanto, and Nerita Setiyaningtiyas, '12.+Yustinus+J.W.+Yuniarto', 6 (2023), 397-411.